

## HUBUNGAN RASA TAKUT ANAK TERHADAP PERAWATAN GIGI DENGAN UMUR DAN JENIS KELAMIN PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 3 PADANG SAMBIAN KELOD 2019

Asep Arifin Senjaya<sup>1</sup>, Ni Ketut Ratmini<sup>2</sup>, Ni Made Sirat<sup>3</sup>, Ida Ayu Novita Pranata Sari<sup>4</sup>

1,2,3 Dosen Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Denpasar

4 Mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Denpasar

[aseparifinsenjaya@yahoo.com](mailto:aseparifinsenjaya@yahoo.com)

### Abstract

*Most children are not cooperative during the treatment process so that the dentist has difficulty handling the child. Research by Ida Ayu Novita Pranata Sari, at the State Elementary School (SDN) 3 Padang Sambian Kelod Denpasar in 2019 concluded that most respondents who felt the most fear was that their teeth had cavities and had to be patched at a dental clinic. The purpose of this study was to determine the relationship of children's fear of dental care with age and sex in students of SDN 3 Padang Sambian Kelod Denpasar in 2019. This type of research is cross sectional, using secondary data from the research of Ida Ayu Novita Pranata Sari. The results of the correlation test between age spearman and the source of fear of dentists or dental nurses are sig 0.032; age by being invited to check their teeth at the dental clinic with a sig value of 0.036. In conclusion, there is a relationship between age and the source of fear for dentists or dental nurses and being invited to have their teeth examined at a dental clinic.*

*Key words: fear, age, gender*

### Pendahuluan

Menurut Dumaha, masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu masalah yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Pada anak-anak, gangguan tersebut akan mengurangi aktivitas, frekuensi kehadiran di sekolah, mengganggu konsentrasi belajar, serta memengaruhi nafsu makan dan asupan gizi.<sup>1</sup> Upaya mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut yang dialami oleh anak, yaitu orang tua mengajak anak berobat ke dokter gigi. Namun dalam prakteknya, kebanyakan anak-anak kurang kooperatif selama proses perawatan sehingga dokter gigi mengalami kesulitan menangani anak. Kesulitan untuk menangani anak tidak hanya berhubungan dengan proses perawatan, tetapi juga perbedaan emosional. Rasa gelisah dan takut merupakan emosi yang paling sering ditunjukkan oleh anak selama perawatan di dokter gigi.<sup>2</sup>

Rasa takut merupakan suatu perasaan yang biasa dialami oleh setiap orang tidak terkecuali anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Rasa takut sering berhubungan erat saat orang merasa takut akan sesuatu. Perasaan takut merupakan suatu perasaan gelisah terhadap sesuatu yang diharapkan, sebaliknya rasa takut merupakan respon terhadap sesuatu bahaya yang timbul pada saat ini. Rasa takut adalah emosi primer yang diperoleh bayi setelah lahir, rasa takut merupakan respon primitif dan merupakan suatu mekanisme protektif untuk melindungi seseorang dari bahaya dan pengerusakan diri. Rasa takut dapat digunakan untuk menghindari anak dari keadaan bahaya baik fisik maupun sosial.<sup>2</sup> Dalam bidang kedokteran gigi, gejala kecemasan seringkali ditemui pada anak yang melakukan perawatan gigi khususnya penambalan gigi. Bahkan sebelum proses penambalan gigi, rasa cemas dan rasa takut

muncul dalam benak anak – anak karena imajinasi anak itu sendiri.<sup>3</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Swastini, Tedjasulaksana, dan Nahak (2006), di Puskesmas IV Denpasar Barat menunjukkan gambaran rasa takut terhadap perawatan gigi pada usia sekolah yang berobat ke Puskesmas, dari 91 anak yang berobat ke Poli Gigi Puskesmas IV Denpasar Barat, lima orang (5,49%) anak laki-laki menyatakan tidak takut terhadap semua perawatan gigi, kemudian delapan orang (8,79%) anak yang terdiri dari tiga orang anak laki-laki dan lima orang anak perempuan menyatakan takut terhadap semua tindakan perawatan gigi dan 78 orang anak (85,73%) yang terdiri dari 40 orang anak laki-laki dan 38 orang anak perempuan menyatakan takut terhadap beberapa tindakan perawatan gigi.<sup>4</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Prianta di Sekolah Dasar Santo Yoseph 1 Denpasar menunjukkan dari 84 responden anak yang mengalami rasa takut terhadap perawatan gigi, jenis rasa takut yang paling dominan adalah pada saat petugas kesehatan gigi mengebor giginya, sebanyak 59 anak (70,24). Berdasarkan jenis kelamin didapatkan frekuensi rasa takut anak laki-laki (73,81%) lebih besar dibandingkan perempuan (64,29%) jika dokter gigi memegang peralatan suntik beserta jarumnya. Sebanyak 57,14% anak laki-laki takut jika dokter gigi mencabut giginya, ini lebih besar dibandingkan anak perempuan (35,71%), namun rasa takut anak jika dokter gigi menyuntiknya, pada anak perempuan lebih besar (66,67%) dibandingkan anak laki-laki (64,29%).<sup>5</sup> Hasil penelitian di Indonesia ditemukan sebanyak 22% menyatakan rasa takut dan cemas terhadap perawatan gigi.<sup>1</sup>

Perasaan takut dan kecemasan yang dialami anak selama perawatan gigi bukan

fenomena baru dalam bidang kedokteran gigi. Rasa takut anak sering menjadi penghalang bagi dokter gigi untuk memberikan perawatan yang optimal. Oleh karena itu penting bagi dokter gigi menjalin hubungan yang baik dengan pasien khususnya pasien anak. Anak yang memiliki interaksi positif terhadap dokter gigi dapat mengatasi rasa takutnya sehingga mereka tidak akan takut ke dokter gigi dan memiliki kesehatan gigi dan mulut yang baik.<sup>1</sup>

Rasa takut terhadap perawatan gigi pada anak merupakan fenomena yang multifaktorial dan kompleks. Rasa takut akan mempengaruhi tingkah laku anak dan dapat menentukan keberhasilan kunjungan ke dokter gigi. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan rasa takut pada anak ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa: usia, temperamen/ emosional, dan rasa sakit. Faktor eksternal meliputi: latar belakang social, rasa takut dari orang tua, dan tim dokter.<sup>7</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Ida Ayu Novita Pranata Sari, di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Padang Sambian Kelod Denpasar tahun 2019, didapatkan 16 anak (20%) takut dengan petugas kesehatan berseragam putih, 22 anak (27,5%) takut terhadap dokter gigi atau perawat gigi, 33 anak (41,25%) takut bila diajak memeriksakan giginya, 40 anak (50%) takut jika giginya goyang dan harus dicabut di klinik gigi, dan 52 anak (65%) takut jika giginya berlubang dan harus ditambal di klinik gigi. Penelitian ini menyimpulkan sebagian besar responden rasa takut yang paling banyak dirasakan adalah bila giginya berlubang dan harus ditambal di klinik gigi.<sup>8</sup>

## Metode

Jenis penelitian ini *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar pada bulan Januari 2021. Unit analisis pada penelitian ini adalah siswa SDN 3 Padang Sambian Kelod tahun 2019. Responden berjumlah 80 orang siswa, yang diambil secara proporsional random sampling, jumlah siswa laki-laki 40 orang dan siswa perempuan 40 orang. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari penelitian Ida Ayu Novita Pranata Sari, yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Padang Sambian Kelod Denpasar tahun 2019. Selanjutnya data yang ada dimasukkan ke komputer dengan menggunakan *software* pengolah data SPSS for Windows dan dilakukan analisis bivariat berupa uji korelasi Spearman

## Hasil dan Pembahasan

Umur responden bervariasi dari 7 hingga 12 tahun. Siswa berasal dari kelas 2 hingga kelas 6. Tabel 1 dan tabel 2 berikut adalah hasil penelitian Ida Ayu Novita Pranata Sari.<sup>8</sup>

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Responden**

Umur siswa (tahun)	f	%
7	12	15
8	13	16,25
9	12	15
10	13	16,25
11	14	17,5
12	16	20

Sumber: Sari, IANP (2019)

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Siswa Berdasarkan Sumber Rasa Takut Terhadap Perawatan Gigi**

No	Sumber Rasa Takut	Takut		Tidak Takut	
		f	(%)	f	(%)
1	Dokter gigi atau Perawat gigi	22	27,5	58	72,5
2	Petugas kesehatan yang berseragam putih	16	20	64	80
3	Diajak memeriksakan gigi ke klinik gigi	33	41,25	47	58,75
4	Gigi goyang dan harus dicabut di klinik gigi	40	50	40	50
5	Gigi berlubang dan harus ditambal di klinik gigi	52	65	28	35

Sumber: Sari, IANP (2019)

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa, sumber rasa takut yang paling besar adalah jika giginya berlubang dan harus di tambal di klikik gigi, yaitu sebanyak 52 anak (65%). Sementara hasil penelitian Anwar, menunjukkan ketakutan terhadap anestesi lokal dan ekstraksi gigi adalah alasan paling umum yang menyebabkan anak-anak tidak menyukai perawatan gigi. ketakutan anak, ketakutan ini terkait dengan injeksi (68,9%), pencabutan gigi (15,5%), penambalan gigi (8,9%), dan instrumen gigi (6,7%).<sup>9</sup>

Berdasarkan data yang ada dapat dibuat tabel silang antara umur dengan jenis rasa takut, seperti pada tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Umur Siswa Berdasarkan Sumber Rasa Takut Terhadap Perawatan Gigi**

Sumber Rasa Takut	Umur 7		Umur 8		Umur 9		Umur 10		Umur 11		Umur 12	
	Tk	TT	Tk	TT	Tk	TT	Tk	TT	Tk	TT	Tk	TT
Dokter gigi atau Perawat gigi	5	7	8	5	11	1	9	4	13	1	12	4
Petugas kesehatan yang berseragam putih	9	3	9	4	11	1	10	3	13	1	12	4
Diajak memeriksakan gigi ke klinik gigi	4	8	4	9	11	1	7	6	11	3	10	6
Gigi goyang dan harus dicabut di klinik gigi	3	9	5	8	9	3	6	7	9	5	7	9
Gigi berlubang dan harus ditambal di klinik gigi	5	7	4	9	6	6	3	10	5	9	4	12

Keterangan: Tk = takut; TT = tidak takut

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat semakin bertambah umur ada kecenderungan siswa takut pada sumber rasa takut dokter gigi atau perawat gigi. Sedangkan pada sumber rasa takut diajak memeriksakan gigi ke klinik gigi ada kecenderungan semakin bertambah umur semakin tidak takut. Penelitian Rukmanawati F (2019) tentang “Gambaran faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan anak pada tindakan pencabutan gigi di Puskesmas Godean I” menyimpulkan bahwa, faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan pada anak adalah jenis kelamin, usia, dan pengalaman berkunjung.<sup>10</sup>

Untuk mengetahui hubungan antara sumber rasa takut dengan umur maka, dilakukan uji korelasi Spearman. Hasil uji korelasi antara umur dengan sumber rasa takut ditampilkan pada tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4 Hasil Uji Korelasi Spearman**

Umur Dengan Sumber Rasa Takut	Nilai Sig
Dokter gigi atau Perawat gigi	0,032
Petugas kesehatan yang berseragam putih	0,616
Diajak memeriksakan gigi ke klinik gigi	0,036
Gigi goyang dan harus dicabut di klinik gigi	0,297
Gigi berlubang dan harus ditambal di klinik gigi	0,375

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa dari lima sumber rasa takut, umur memiliki hubungan dengan sumber rasa takut terhadap dokter gigi atau perawat gigi. Hal ini mungkin terjadi saat masih kecil belum mengetahui apa apa, dengan bertambahnya umur, siswa sudah mengetahui arti dan tugas dari dokter gigi atau perawat gigi. Mungkin saja anak – anak yang pernah memiliki ingatan akan rasa takut tetap menyimpannya dan berimajinasi. Menurut Adeputri dan Mouna, sesuatu yang dapat menimbulkan rasa takut akan disimpan dalam ingatannya, segala imajinasi yang dimilikinya, dan rasa takut menjadi bertambah hebat.<sup>11</sup> Heriandi menyatakan rasa takut terhadap perawatan yang dilakukan oleh dokter/ perawat gigi, pada umumnya merupakan asumsi pribadi.<sup>12</sup>

Tabel 4 juga menunjukkan sumber rasa takut diajak memeriksakan gigi ke klinik gigi berhubungan dengan umur. Anak memiliki rasa takut yang hebat terhadap suatu hal yang asing. Rasa takut ini akan menghasilkan rasa takut yang terus menerus sampai anak tersebut dapat membuktikan bahwa tidak ada ancaman yang dapat menggangukannya. Rasa takutnya merupakan

usaha untuk mengatur situasi yang dia rasa mungkin menyakitkan baginya. Sebelum anak dapat meyakinkan dirinya, rasa takut akan tetap berlangsung lama. Pengaruh orang tua sangat penting terhadap pembentukan perilaku anak dalam menjalani perawatan gigi. Orang tua harus menginformasikan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dia lakukan selama berada di praktek dokter gigi. Anak harus terlebih dahulu diberi gambaran tentang dokter yang akan merawatnya serta situasi yang dapat timbulnya nanti sebelum membuat janji bertemu dengan dokter gigi, tidak perlu menceritakan rasa sakit yang begitu hebat kepada anak, tetapi diperlukan pernyataan yang jujur tanpa emosi yang dilebih-lebihkan.<sup>11</sup>

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Siswa Berdasarkan Sumber Rasa Takut Terhadap Perawatan Gigi**

Sumber Rasa Takut	Laki -laki		Perempuan	
	Tk	TT	Tk	TT
Dokter gigi atau Perawat gigi	29	11	29	11
Petugas kesehatan yang berseragam putih	29	11	35	5
Diajak memeriksakan gigi ke klinik gigi	22	18	25	15
Gigi goyang dan harus dicabut di klinik gigi	22	18	17	23
Gigi berlubang dan harus ditambal di klinik gigi	13	27	14	26

Keterangan: Tk = takut; TT = tidak takut

Berdasarkan tabel 5 di atas, terlihat paling banyak sumber rasa takut terhadap petugas kesehatan yang berseragam putih dan ini pada siswa perempuan. Hasil uji korelasi spearman antara jenis kelamin dengan sumber rasa takut, disajikan pada tabel 6 di bawah ini.

**Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Spearmans**

Jenis Kelamin Dengan Sumber Rasa Takut	Nilai Sig
Dokter gigi atau Perawat gigi	1,00
Petugas kesehatan yang berseragam putih	0,096
Diajak memeriksakan gigi ke klinik gigi	0,502
Gigi goyang dan harus dicabut di klinik gigi	0,269
Gigi berlubang dan harus ditambal di klinik gigi	0,816

Pada tabel 6 terlihat tidak ada sumber rasa takut yang memiliki hubungan dengan jenis kelamin siswa. Menurut Adeputri dan Mouna Rasa takut objektif merupakan respon dari stimulus yang dirasakan, dilihat, didengar, dicium dan merupakan hal atau keadaan yang tidak enak atau tidak menyenangkan. Rasa takut obyektif ditimbulkan oleh rangsangan langsung yang diterima organ perasa dan secara umum bukan bersumber dari orang lain. Rasa takut obyektif dapat disebabkan karena perasaan yang tidak menyenangkan terhadap perawatan gigi.<sup>11</sup>

Pertiwi dkk menyarankan pada saat anak memasuki ruang perawatan gigi dengan sejumlah perasaan takut, hal yang pertama harus dilakukan oleh dokter gigi adalah menempatkan anak senyaman mungkin dan mengarahkan bahwa pengalamannya ini bukanlah hal yang tidak biasa. Tempat praktik tidak terbatas hanya untuk pasien anak-anak, salah satu metode yang efektif di antaranya adalah dengan pembuatan ruang tunggu yang dibuat sedemikian rupa sehingga anak merasa berada di lingkungan rumahnya sendiri. Membuat ruang penerimaan yang nyaman dan hangat sehingga anak merasa tidak asing ketika memasukinya, oleh karena itu dekorasi ruangan sangat memegang peranan penting dan erat kaitannya dengan kondisi psikologis.

Menurut Hendrastuti, orang tua sangat berperan pada perawatan gigi anak, sikap yang masih sering dijumpai adalah orang tua jarang sekali mengantar anaknya ke dokter gigi untuk pemeriksaan rutin atau sekedar untuk konsultasi, biasanya orang tua baru mengantarkan anaknya ke dokter gigi apabila ada keluhan atau anak sakit gigi. Sikap yang demikian tentunya kurang menguntungkan sebab selain perawatannya lebih sulit bagaimanapun juga mencegah lebih baik dari pada mengobati. Sikap orang tua yang berpengaruh pada anak terhadap perawatan gigi antara lain: orang tua yang otoriter, orang tua yang terlalu sabar, orang tua yang terlalu melindungi, orang tua yang lalai, orang tua yang manipulatif, dan orang tua yang suka mencurigai.<sup>13</sup>

### Simpulan dan Saran

Simpulan penelitian yaitu ada hubungan antara umur siswa dengan sumber rasa takut dokter gigi atau perawat gigi, ada hubungan antara umur siswa dengan sumber rasa takut diajak memeriksakan gigi ke klinik gigi, serta tidak ada hubungan antara jenis kelamin siswa dengan berbagai sumber rasa takut. Saran yang dapat diberikan peneliti untuk dapat menurunkan rasa takut akan perawatan gigi dan meningkatkan sikap kooperatif anak terhadap perawatan gigi yaitu sebagai berikut: 1) Perlu adanya penyuluhan kesehatan gigi secara berkala di Sekolah Dasar Negeri 3 Padang Sambian Kelod khususnya mengenai perawatan gigi. 2) Tenaga pelayanan kesehatan gigi harus melakukan komunikasi terapeutik sebelum melakukan tindakan perawatan gigi.

### Daftar Pustaka

1. Bunga'Allo CB, Benecditus S. Lampus , Paulina N. Gunawan. Hubungan perasaan takut anak terhadap perawatan gigi dengan kebersihan gigi dan mulut di RSGM Unsrat Manado. Jurnal e-GiGi (eG), Volume 4 Nomor 2, Juli-Desember 2016. Tersedia di: [ejournal.unsrat.ac.id > gigi > article > download](http://ejournal.unsrat.ac.id/gigi/article/download).
2. Mittal R, Sharma M. Assessment of psychological effects of dental treatment on children. Contemp Clin Dent. 2012. Tersedia di: [www.researchgate.net > publication > 225045055](http://www.researchgate.net/publication/225045055).
3. Budiyaniti E.A. dan Yulianingsih, H.Y. Perasaan Takut Pada Anak Siswa SD Dalam Melakukan Perawatan Gigi. 2001. Tersedia di: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23642/3/chapter%2011.pdf>.
4. Maulani C, Enterpris J. Kiat merawat gigi anak. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005; p.53-55.
5. Swastini, I.G.A.A.P., Regina. T. dan Maria. M.N. Gambaran Rasa Takut Terhadap Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah Yang Berobat Ke Puskesmas IV Denpasar Barat. 2006. Interdental Jurnal Kedokteran Gigi. vol 5(1) : 21-25
6. Prianta, M.W. Gambaran Rasa Takut Anak Terhadap Perawatan Gigi di Sekolah Dasar Santo Yoseph 1 Denpasar Bulan Maret Tahun 2013. Karya Tulis Ilmiah. 2013. Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.
7. Karolina, Y. Masalah Rasa Takut Pada Kedokteran Gigi Anak. 2007. Tersedia di: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/8644.pdf>

8. Sari IAPN. Rasa Takut Anak Akan Perawatan Gigi di SDN 3 Padang Sambian Kelod tahun 2019. Karya Tulis Ilmiah. Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Denpasar. Tersedia di: [repository.poltekkes-denpasar.ac.id](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id).
9. Anwar AI. Persepsi anak terhadap dokter gigi pada Rumah Sakit Gigi Mulut Halimah Dg. Sikati di Makassar (Children's perception of their dentist at Halimah Dg. Sikati Dental Hospital in Makassar). *Dentofasial*, Vol.13, No.2, Juni 2014. Tersedia di: <file:///C:/Users/admin/Downloads/395-769-1-SM.pdf>
10. Rukmanawati F. Gambaran faktor- faktor yang menyebabkan kecemasan anak pada tindakan pencabutan gigi di Puskesmas Godean I. 2019. Karya Tulis Ilmiah, Prodi D-III Kesehatan Gigi Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta. Tersedia di: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1072/1/KTI%20DONE%20-%20Copy.pdf>
11. Adeputri dan Mouna, I.. Rasa Takut Terhadap Perawatan Gigi dan Status Kesehatan Gigi Anak Pada SD Islam Namira dan SDN 060919. 2011. Tersedia di: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/23642.pdf>.
12. Budiyanti E.A. dan Yulianingsih, H.Y. Perasaan Takut Pada Anak Siswa SD Dalam Melakukan Perawatan Gigi. 2001. Tersedia di: <http://repository.usu.ac.id/>.
13. Nurmini, M. Hj. Rasa Takut dan Cemas Anak Terhadap Perawatan Gigi di SDN 20 Panyula Kab. Bone. 2010. Tersedia di: [www.google.com](http://www.google.com).